

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu cara bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022). Pendidikan berbasis agama, khususnya dalam Islam, menjadi aspek penting bagi umat Muslim. Namun, sering kali pendidikan agama Islam yang diterapkan cenderung bersifat teoritis, berfokus pada tujuan pembelajaran formal dan nilai-nilai substantif, dengan sedikit penekanan pada nilai murni atau esensi ajaran Islam itu sendiri. (Suliswiyadi, 2020).

Pada semua tingkatan pendidikan, dari SD, SMP, hingga SMA, penting untuk terus meningkatkan dan mendalami materi pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, pendidikan Islam diharapkan mampu mendorong perilaku siswa yang sesuai dengan syariat keislaman. (Ainiyah, 2013).

Pada usia awal remaja menjadikan pembelajaran adalah suatu cara agar seseorang dapat mengubah atau membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang nanti kedepannya akan berdampak pada kehidupan yang mendatang (Rasyid, 2015), pendidikan akan membuat anak bertumbuh menjadi seseorang yang kreatif, inovatif dan memiliki keterbukaan dalam proses berpikir, maka dari itu perlu adanya pembelajaran yang memberikan dampak yang besar bagi kehidupan peserta didik dikemudian hari.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah pendidikan hampir lupa dengan fungsi dari pendidikan itu sendiri, banyak sekali sekolah yang lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas (Siahaan, 2023) sehingga peserta didik mengalami pembelajaran yang tidak maksimal dan bahkan lebih parahnya sedikit sekali siswa yang benar-benar memahami materi pembelajaran, terlebih dalam ilmu-ilmu keagamaan jika tidak dipahami dengan benar maka akan berdampak buruk dikemudian hari (Jasuri, 2015). Peranan pendidikan Islam sebagai salah satu materi pembelajaran yang memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan kepada siswa

harus sesuai dengan syariat keislaman, pengembangan yang dilakukan harus berupaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada (Rahaman, 2021) sehingga dibutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas keberagaman siswa tanpa perlu adanya pemahaman lain yang dapat merusak akidah keislaman, kendati demikian pembelajaran yang berbasis keilmuan umum perlu dipelajari dan dipahami dengan benar, sehingga bukan hanya kuatnya keilmuan berbasis keagamaan saja melainkan adanya penguatan dari ilmu yang lain dan menjadikan siswa memiliki wawasan akan kehidupan akhirat dan juga kehidupan dunia (Priyambhodo, 2023).

Adanya fokus pada kedewasaan beragama siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi perhatian penting, mengingat pendidikan Islam saat ini sering kali hanya terpaku pada aspek materi atau pencapaian nilai dalam konteks akademik (Achmadi, 2012). Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendidikan agama Islam dengan pendekatan yang menitikberatkan pada kedewasaan beragama. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menganggap pendidikan agama Islam sebagai teori semata, tetapi juga mengupayakan pemahaman dan penerapan yang menyeluruh terhadap keesaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kematangan beragama ini perlu diterapkan terlebih dalam pendidikan agama Islam adalah karena pada zaman sekarang menurut data yang dimuat pada halaman berita kompas menjelaskan sudah terjadi 136 kasus kekerasan di sekolah sepanjang tahun 2023 (Stephanus, 2023), hal ini menunjukkan bahwa bukan tidak ada pelajaran agama di dialaminya, melainkan pasti ada mata pelajaran keagamaan diajarkan disekolah-sekolah, dengan adanya data tersebut dapat menunjukkan bahwa hampir mengidentifikasi siswa kurang matang dalam beragama sehingga melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berjalan sesuai dengan koridor keagamaan.

PAI yang dimuat dalam pembelajaran di sekolah tidak jauh dari kaitannya dengan akidah, akhlak, fiqh serta sejarah, akan tetapi muatan-muatan materi tersebut akan selalu berputar-putar dalam ranah keilmuan atau pencapaian saja, perlu adanya pendekatan lain dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan dampak yang baik bagi kepribadian serta proses pengamalan

keagamaan siswa, baik di sekolah terlebih lagi di luar sekolah, karena hampir 70% kegiatan siswa berada di luar sekolah (Muhardini, 2018).

Dalam fitrahnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan Tuhan atau keharusan dalam beragama (homo religion) (Ihsani, 2022), manusia mempunyai sisi lain menerima, meyakini dan tahu penciptanya, karena manusia membutuhkan kekuatan super dari luar yaitu kekuatan Tuhan, karena manusia adalah makhluk bertuhan (Homo dividian). Hal ini dibuktikan ketika manusia mencari sesuatu yang dapat diyakini memberikan manfaat atau benda yang memiliki kekuatan, seperti matahari, pepohonan, bebatuan, api dan benda lainnya. Keterbatasan manusia dalam berpikir ini menjadikan manusia memohon dan meminta pertolongan kepada benda- benda tersebut (Haryati & Rahmat, 2022). Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ  
شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “ Dan (Ingatlah), Ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan demikian itu agar di hari kiamat tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)” (Q.S. Al-A'raf: 172)

Dalam penggalan ayat di atas menjadi Hujjah bahwasanya Allah memberi tahu kepada anak keturunan adam bahwa fitrah ketuhanan mereka adalah meyakini Allah sebagai Tuhan, karena pada hari kiamat dikhawatirkan bahwa mereka akan menolak hakikat tersebut. Hal demikian menjadi bukti bahwa tidak sedih anak keturunan Adam mencari Tuhan selain Allah sebagai tempat berlindung dan memohon permintaan. Maka tingkat keberagamaan seseorang akan dipertanyakan ketika Tuhan mana yang ia yakini.

Tingkat kematangan beragama seseorang harus kita lihat sedini mungkin dengan begitu ketika seseorang sudah memiliki kematangan dalam beragama dan meyakini dengan sungguh-sungguh ajaran agama yang dianutnya khususnya agama Islam maka ia akan bertaqwa menurut ajaran agamanya (Zulamri, 2013). Dengan

demikian maka kematangan beragama seseorang amatlah penting, terlebih ketika seorang remaja sudah menginjak masa aqil baligh, yaitu semua apa yang dilakukannya dicatat dan segala perintah agama harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya pelaksanaan (Nuramah, 2021).

Dalam tahapan observasi awal yang sudah dilakukan, banyak ditemukan siswa-siswa di sekolah masih dalam tahapan perkembangan menuju kematangan beragama, karena pasalnya masih banyak siswa yang belum sempurna dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dalam ajaran agama Islam, seperti Shalat, berkata kasar, berdusta dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kekhawatiran yang mendalam jika dibiarkan begitu saja. Karena pasalnya masa remaja yang dilalui siswa adalah masa terjadinya keguncangan jiwa, kondisi seseorang seperti berada di atas jembatan yang goyang, yang menjadi penghubung antara masa anak-anak dan masa remaja. Ini mengisyaratkan pada fase transisi yang tidak stabil dan penuh tantangan dalam perkembangan individu dari satu tahap ke tahap berikutnya dalam kehidupan mereka. (Darajat, 1991). Pembimbingan yang terarah dan teratur dapat menjadikan jembatan bagi tumbuh dan berkembangnya siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Cara menanganinya dengan adanya peranan pendidikan agama Islam yang berbasis dengan kematangan beragama, dengan adanya pendekatan yang lebih mendalam mengenai ketauhidan dan keyakinan kepada Allah diharapkan siswa memiliki kematangan beragama yang baik, dan dapat menjalankan semua aktivitas keagamaan dengan sebaik baiknya pelaksanaan kendati demikian banyak peranan yang perlu terlibat dan diupayakan, semisal guru mengajar dengan baik dan benar, kemudian di dukung dengan materi yang memiliki sumber yang luas sesuai dengan materi ajar untuk membangun pemahaman yang baik sehingga akan menghasilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa karena tujuan dari pendidikan agama Islam Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam, pasal 2 menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan keyakinan seutuhnya terhadap agama yang dianut siswa. Hal ini menjadi dasar penelitian penulis untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai

kematangan beragama yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu Kabupaten Bandung Barat.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI berbasis kematangan beragama di SMP untuk meningkatkan Religiusitas Siswa”. Sedangkan secara khusus, rumusan masalah ini dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa sebelum perlakuan treatment.
2. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran PAI berbasis kematangan beragama.
3. Bagaimana religiusitas siswa setelah perlakuan treatment.
4. Seberapa besar efektivitas dan pengaruh penerapan PAI Berbasis kematangan Beragama terhadap religiusitas siswa pada kelas eksperimen.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran PAI berbasis kematangan beragama di SMP untuk meningkatkan Religiusitas Siswa, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Religiusitas siswa sebelum perlakuan treatment.
2. Langkah-langkah model pembelajaran PAI berbasis kematangan beragama.
3. Religiusitas siswa setelah perlakuan treatment.
4. Seberapa besar efektivitas dan pengaruh penerapan PAI berbasis kematangan beragama terhadap religiusitas siswa pada kelas kontrol dan eksperimen.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat mendukung hal yang positif kepada akademisi dan pada kaum muslimin pada umumnya mengenai penerapan kematangan beragama dalam pendidikan agama islam disekolah SMP.

#### **2. Manfaat Kebijakan**

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pada ayat a sampai c pasal 2 Tentang Tujuan Pendidikan keagamaan islam, dalam lapangannya masih terdapat siswa yang belum seutuhnya menjalankan kewajiban-kewajiban sesuai dengan ajaran agamanya

### 3. Manfaat Praktis

Memberikan penjelasan mengenai bagaimana kematangan beragama dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang memiliki tema serupa dalam bidang tersebut.

### 4. Manfaat Sosial

Dengan adanya kematangan beragama yang terjadi pada siswa sehingga dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam menjalankan peranannya di masyarakat dengan baik, dan serta ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan dan mengurangi istilah buruk terhadap remaja yang tidak baik

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika tesis ini disusun dalam lima bab, yaitu 1) Pendahuluan, 2) Kajian Teori, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, 5) Penutup

BAB I Pendahuluan, meliputi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis

BAB II Kajian Teori, meliputi tentang pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Ruanglingkup materi Pendidikan Agama Islam, Tujuan PAI di SMP. Evaluasi PAI di SMP. Pengertian kematangan Beragama, Ciri-Ciri Sikap Kematangan Beragama, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kematangan Beragama, Kematangan beragama dalam Mata Pelajaran PAI. Pengertian Efektivitas Pembelajaran dan indikator Efektivitas Pembelajaran. Pengertian Religiusitas, Indikator Religiusitas, Faktor-Faktor Religiusitas dan Kajian Terdahulu

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang Desain penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis Data

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang Religiusitas Siswa Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan Treatmen, Langkah-

Langkah Model Pembelajaran PAI Berbasis Kematangan Beragama, Religiusitas

Ahmad Salamuddin, 2024

*EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEMATANGAN BERAGAMA DI SMP UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan Treatment, Pengaruh Penerapan PAI Berbasis Kematangan Terhadap Religiusitas Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian secara umum dan terperinci, Implikasi secara teoritis dan praktis, dan Rekomendasi terhadap Guru, Sekolah serta penelitian berikutnya